

Comparative Study Of Maryam's Storytelling In Ibn Kathir's Tafseer And Sibel Eraslan's Siret-i Meryem (Cennet Kadınların Sultanı)

Akhmad Sulthoni¹, Shohib Khairi², Kholil Muttaqin³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

² Institut Teknologi Bandung, Bandung, Jawa Barat

³ İğdır Üniversitesi, İğdır, Türkiye

Article Info

Article History

Submitted 03-08-2024

Accepted 02-01-2025

Published 07-01-2025

Keywords:

Literature;

Sibel Eraslan's Novel;

Tafseer Ibn Kathir;

The Story of Maryam;

Qur'an

Correspondence:

akhmadsulthoni@stiqi

sykarima.ac.id

Abstract

This research aims to comparatively analyze the presentation of Maryam's story in Tafsir Ibn Kathir and the novel by Sibel Eraslan, identifying their similarities and differences. The methodology employed is library research with a descriptive-analytical approach. Data analysis was conducted using comparative methods to evaluate the elements of characters, plot, setting, and narrative style. The findings indicate that Tafsir Ibn Kathir presents Maryam's story based on authentic narrations with a scholarly approach emphasizing the accuracy of sources. Conversely, Sibel Eraslan's novel incorporates fictional elements into the characters, plot, and setting, with a literary style aimed at evoking emotional responses from readers. Both share similarities in the core story of Maryam but differ in their narrative enrichments: Tafsir Ibn Kathir highlights scholarly and spiritual aspects, whereas Sibel Eraslan's work offers emotional and aesthetic nuances. The implications of this study underscore the importance of understanding the boundaries between religious texts and creative interpretations in literary works. These findings contribute to the development of interdisciplinary studies between Qur'anic exegesis and contemporary literature, enriching the dialogue between scholarly traditions and creative arts.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif penyajian kisah Maryam dalam Tafsir Ibnu Katsir dan novel karya Sibel Eraslan, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan keduanya. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik analisis data dilakukan melalui metode komparasi untuk mengevaluasi elemen tokoh, alur, latar, dan gaya penyampaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir menyajikan kisah Maryam berdasarkan riwayat yang otentik dengan pendekatan ilmiah yang menekankan keakuratan sumber. Sebaliknya, novel Sibel Eraslan menambahkan elemen-elemen fiktif pada tokoh, alur, dan latar dengan gaya penyampaian yang bersifat sastra untuk menciptakan pengalaman emosional bagi pembaca. Keduanya memiliki kesamaan pada inti cerita mengenai Maryam, namun berbeda dalam pengayaan cerita: Tafsir Ibnu Katsir menonjolkan aspek keilmuan dan spiritualitas, sementara Sibel Eraslan memberikan nuansa emosional dan estetika. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya memahami batasan antara teks keagamaan dan interpretasi kreatif dalam karya sastra.

A. PENDAHULUAN

Salah satu kandungan utama dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang dikenal sebagai *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*, merujuk pada narasi-narasi yang terdapat di dalamnya, yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat terdahulu, para nabi, serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Kisah-kisah ini mengandung beragam pesan moral dan nilai-nilai positif yang relevan bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Berbagai aspek dapat dikaji dari kisah-kisah Al-Qur'an, seperti aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial. Al-Qur'an memuat kisah tentang kehidupan umat terdahulu beserta konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga manusia dapat mengambil *uswatun hasanah* (teladan) dan *ibrah* (pelajaran) dari peristiwa-peristiwa tersebut. (Afif & Widyaningrum, 2022).

Penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu dengan dipengaruhi oleh berbagai cendekiawan dan metodologi yang mereka gunakan. Sebagaimana karya-karya Ibn Kathir, khususnya "*Tafsir al-Qur'ani al-Adhim*" dan "*Al-Bidayah Wan Nihayah*,". Ibnu Katsir hingga saat ini dikenal sebagai salah seorang mufassir dengan karyanya *Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim*. Semua kisah Al-Qur'an tentunya akan dapat kita baca sebagaimana tersebar dalam berbagai ayat dan surat yang ada. Namun disisi yang lain, kita dapatkan pula bahwa Ibnu Katsir telah menulis kisah-kisah Al-Qur'an secara runtut dalam kitab *Al-Bidayah Wan Nihayah*, sehingga satu kisah yang tersebar dalam Al-Qur'an dapat dibaca dan dikaji secara utuh, terstruktur, dan runtut sesuai waktu kejadian. Evolusi ini mencerminkan kecenderungan yang lebih luas dalam studi Al-Qur'an, di mana para cendekiawan telah mengembangkan pedoman untuk memastikan interpretasi yang akurat dan menghindari penyajian yang salah, seperti yang tercantum dalam karya Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī dalam kitabnya *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ* dan Ibrāhīm 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Khalīfah dalam *al-Dākhil fī al-Tafsīr*, telah merumuskan kaidah-kaidah dalam pembahasan kisah-kisah Al-Qur'an. Kaidah-kaidah tersebut berfungsi sebagai panduan agar tidak terjebak dalam "kesalahan" dalam memaknai atau menambahkan informasi yang tidak sesuai. Hal ini, antara lain, dapat kita lihat dalam pembahasan tentang *isrā'iliyyāt* maupun kajian *al-dākhil fī al-tafsīr* (Fajria & Kholil, 2024; Khan & Husain, 2022).

Seiring berkembangnya zaman, penyajian kisah-kisah Al-Qur'an semakin beragam. Beberapa karya ulama kontemporer seperti Syauqi Abu Khalil dalam karyanya *Athlas Al-Qur'an* mencoba menghadirkan kisah-kisah Al-Qur'an dengan menampilkan peta, ataupun gambar/foto tempat-tempat yang diperkirakan menjadi latar dari cerita yang dibahas. Penulis lain menawarkan penyajian kisah-kisah Al-Qur'an dengan pilihan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Ada pula penyajian kisah-kisah Al-Qur'an dalam bentuk komik atau cerita bergambar. Perkembangan ini semakin meningkat, sehingga kita dapatkan pula usaha untuk menyajikan kisah-kisah Al-Qur'an dalam bentuk drama, film berseri, ataupun dalam bentuk novel yang disandingkan dengan novel-novel religius lainnya (Fajria & Kholil, 2024).

Terlepas dari kemajuannya, risiko penyederhanaan yang berlebihan atau salah tafsir, terutama dalam adaptasi modern yang mungkin memprioritaskan hiburan daripada akurasi (Surur, 2022). Keseimbangan antara menjaga integritas teks asli dan membuatnya dapat diakses merupakan tantangan berkelanjutan bagi para sarjana dan pendidik (Huriadi et al., 2024). Oleh karena itu, kajian terkait sastra dalam kisah-kisah Al-Qur'an dapat memberikan manfaat besar dalam konteks ini, karena membantu mengungkap keindahan bahasa, struktur narasi, dan makna mendalam yang terkandung dalam teks, sehingga mendukung pemahaman yang lebih kaya dan autentik di berbagai generasi dan budaya tanpa mengorbankan esensi aslinya.

Pembahasan kisah-kisah Al-Qur'an telah memainkan peran penting dalam perkembangan sastra Islam. Tema-tema Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, tema-tema Al-Qur'an telah memberikan inspirasi banyak pemikir, seniman, maupun ulama pada masa itu untuk menulis kitab dan karya sastra (Khaerunnisa & Septiana, 2020). Dalam pembahasan kategori ayat-ayat Muhkam dan mutasyabih dalam al-Quran, ayat ayat yang terkait dengan kisah, seringkali dikategorikan sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat*. Pada pembahsan ini, keduanya didefinisikan sebagai berikut; Muhkam adalah ayat yang berbicara tentang kefarduan, ancaman, dan janji, sedangkan ayat mutasyabih berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan (Mubhar, 2020).

Beberapa ulama telah menggunakan pendekatan sastra untuk menafsirkan teks Al-Qur'an. Mereka berargumen bahwa teks Al-Qur'an mengandung berbagai perangkat sastra, seperti metafora, perumpamaan, dan ironi, yang dapat dianalisis

dengan menggunakan metode sastra. Namun, pendekatan ini masih diperdebatkan di antara para sarjana, dan beberapa orang berpendapat bahwa teks Al-Qur'an harus ditafsirkan berdasarkan konteks historis dan budayanya (Istianah, 2014).

Diantara kisah Al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk novel adalah kisah ibunda Maryam binti Imran. Sibel Eraslan, seorang novelis asal Turki mengisahkan kisah ibunda Maryam dalam novelnya yang berjudul *Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)* yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Maryam Bunda Suci Sang Nabi*. Karya ini mendapatkan sambutan yang sangat hangat dari kalangan masyarakat. Kisah Ibunda Maryam tersebut telah dicetak berulang-ulang, serta diterjemahkan dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Penyajian Kisah-kisah Al-Qur'an dalam bentuk novel menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat perbedaan mendasar dari keduanya; Kisah Al-Qur'an bagi umat Islam adalah informasi valid, baik kisah itu disebutkan secara terperinci, ataupun disebutkan secara global. Skenario alur cerita dalam kisah Al-Qur'an adalah bagian dari takdir Allah SWT. Sedangkan novel atau karya sastra bersifat bebas. Penulis adalah penyusun cerita yang bisa saja menuliskan khayalan atau cerita apapun.

Penelitian terkait kisah ibunda Maryam telah banyak dilakukan oleh cendekiawan-cendekiawan Islam kontemporer. Pertama, artikel ilmiah yang ditulis oleh Che Amnah Bahari dalam Jurnal *Al-Itqan* yang diterbitkan oleh International Islamic University of Malaysia dengan judul *A Recollection of a Positive Qur'anic Character: Maryam Bint 'Imrān* yang membahas tentang karakter Maryam binti 'Imrān seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an, menekankan keunggulan moral dan relevansinya untuk Muslim kontemporer. Penelitian ini membahas adaptasi baru atau interpretasi sastra dari kisahnya.

Kedua, artikel yang ditulis Inden Swastika dan Wiyatmi dalam Jurnal *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)* yang diterbitkan oleh Atlantis Press dengan judul *The Muslim Women Figure in the Sibel Eraslan's Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap*. Penelitian ini membahas tentang novel tulisan Sibel Eraslan yang berjudul *Ketika Rahasia Mim Tersingkap*. Penelitian ini berfokus pada melawan stereotip perempuan Muslim melalui feminisme Islam, sedangkan studi kisah Maryam membandingkan penyampaian cerita Maryam dalam tafsir klasik dan sastra modern. Keduanya membahas tokoh perempuan, namun dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda.

Berdasar pada pemaparan diatas, maka dalam makalah ini akan dipaparkan tiga pembahasan utama yaitu; 1) Bagaimana penyampaian kisah Ibunda Maryam dalam *Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim* karya Ibnu Katsir?, 2) Bagaimana penyampaian kisah Ibunda Maryam dalam Novel *Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)*, karya Sibel Eraslan ?, 3) Apa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam model model penyampaian kisah Ibunda Maryam dalam dua karya tersebut?. Dengan penelitian ini diharapkan ummat Islam dapat lebih selektif dalam mengambil referensi suatu kisah Al-Qur'an dan dapat membandingkan perbedaan dan persamaan kisah Maryam dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan novel *Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)* karya Sibel Eraslan dari segi penyampaian, gaya bahasa, isi, serta pesan yang disampaikan oleh kedua medium tersebut, sekaligus menggali bagaimana kisah Maryam dipahami melalui pendekatan tafsir klasik dan sastra modern.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi dan membandingkan penyajian kisah Maryam dalam Tafsir Ibnu Katsir dan novel "Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)" karya Sibel Eraslan. Metode penelitian kepustakaan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis yang ada, seperti tafsir dan karya sastra, yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini (Awadin & Hidayah, 2022; Fitriatunnisa, 2024).

Pendekatan deskriptif analitis juga mendukung tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi elemen-elemen cerita seperti tokoh, alur, latar, dan gaya penyampaian, yang merupakan bagian penting dalam analisis komparatif (Pratama, 2021; Suyitno, 2021). Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Studi dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen cerita dalam kedua sumber tersebut secara mendalam (Suyitno, 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah komparasi, yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam interpretasi kisah Maryam antara Tafsir Ibnu Katsir dan novel Sibel Eraslan. Pendekatan komparatif ini telah terbukti efektif dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana analisis perbandingan dapat mengungkapkan nuansa yang berbeda dalam penyampaian cerita (Wahyuni, 2023).

Dalam hal kredibilitas data, penelitian ini mengimplementasikan triangulasi sumber dengan membandingkan tafsir klasik dan karya sastra kontemporer, serta member checking melalui konsultasi dengan ahli tafsir dan sastra. Triangulasi sumber ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat dipercaya, serta untuk mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu sumber saja (Afghani, 2021). Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana kisah Al-Qur'an dapat disampaikan melalui media sastra populer, serta untuk mengevaluasi pengaruh pergeseran format terhadap interpretasi pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya (Firdausiyah, 2021). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam penyajian konten yang menekankan keilmuan dan spiritualitas dalam Tafsir Ibnu Katsir, sementara novel memberikan nuansa emosional dan estetika, yang menunjukkan bahwa konteks penyampaian sangat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh pembaca (Mulyani, 2022).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua jenis, sumber data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah Tafsir al-Qur`ân al-`Adzhîm karya Imam Ibnu Katsir dan novel Siret-i Meryem (Cennet Kadınların Sultani), karya Sibel Eraslan yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Maryam Bunda Suci Sang Nabi. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tema yang dibahas. Karya Sibel Eraslan yang mengangkat kisah Maryam dalam bentuk novel menjadi sebuah irisan antara karya sastra dan tafsir kisah Al-Qur'an. Beberapa irisan dua objek penelitian ini dapat dibahas dalam beberapa yang merupakan unsur-unsur utama sebuah kisah, yaitu penokohan, alur cerita, latar cerita, tema, gaya bahasa, dan amanat atau pesan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis muqarin atau komparasi, yakni membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadis, pendapat antar mufassir, atau antara Al-Qur'an dan karya lainnya untuk mengungkap persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing sumber. Langkah-langkahnya meliputi penentuan tema, identifikasi aspek perbandingan, analisis keterkaitan konsep, penelusuran kekhasan pemikiran, analisis kritis, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah (Mustaqim, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi, Fungsi, dan Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Dari segi bahasa, terdapat beberapa makna dalam kata “قصة”. Kisah bermakna berita. Memiliki makna lain “mengikuti”. Kata kerja *قص يقص* bermakna mengisahkan dan mengikuti jejak. Makna ini didasarkan pada ayat ke-3 surat Yusuf dan ayat ke-11 surat *Al-Qaṣaṣ*. Berdasar pada makna bahasa tersebut, *Qaṣaṣ Al-Qur'an* dapat didefinisikan; berita tentang keadaan umat-umat yang telah berlalu, *nubuwwah* terdahulu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Penerapan atau praktek penuturannya dilakukan dengan menceritakan berita tentang kejadian-kejadian yang mempunyai beberapa tahapan, di mana sebagiannya mengikuti yang lain (Arifin, 2019).

Berdasar pada isi cerita dalam kisah-kisah Al-Qur'an, Manna al-Qaththan dalam *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* membagi kategori kisah-kisah Al-Qur'an dalam tiga hal;

- a. Kisah para nabi dan rasul.
- b. Kisah-kisah tentang kejadian, orang ataupun kaum yang bukan dari kalangan nabi, yang telah terjadi dimasa sebelum kenabian Nabi Muhammad Saw.
- c. Ragam kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw.

Beberapa klasifikasi lain disampaikan oleh Dr. Ali Abdu ad-Dhahir Ali dalam karyanya *Fannu at-Tadris bil Qishah*, menyebutkan beberapa model pembagian kisah-kisah Al-Qur'an. Diantara pembagian itu adalah pembagian yang disampaikan oleh Khalil ibn Abdullah al-Hadry dengan dua macam saja, yaitu;

- a. *Qishah musyahah* atau kisah terjadi pada masa kenabian nabi Muhammad saw, seperti kisah perang Badar, Uhud, Tabuk, kisah tentang kejadian yang dialami oleh sebagian para sahabat seperti Haditsu al-Ifk, kisah Zaid bin Haritsah, dll.
- b. *Qishah ghaibiyah*, baik yang berkaitan dengan kisah para nabi dan rasul, atau kisah kejadian, makhluk orang, ataupun kaum terdahulu seperti kisah Malaikat, Adam dan anak keturunannya, Jin, dan lain-lain. Termasuk dalam kategori kedua ini adalah kisah hal-hal yang akan terjadi dimasa depan seperti hari kiamat, alam makhsyar, surga dan neraka. (Ali, 2017)

Manna al-Qaththan dalam *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* menyimpulkan fungsi penyampaian kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dalam 6 poin berikut;

- a. Untuk menjelaskan tujuan utama risalah para nabi dan rasul, yaitu mengajak umatnya menyembah Allah Swt. semata.

- b. Untuk menetapkan/memantapkan hati Rasulullah Saw. dan hati umatnya untuk berpegang teguh pada agama Allah Swt., dan agar bersabar dalam medakwahnya, sebagaimana para pendahulu mereka.
- c. Untuk membenarkan (adanya) para nabi terdahulu, menghidupkan kisah-kisah mereka, dan mengabadikan jejak-jejak mereka.
- d. Untuk menjelaskan kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw. dengan kisah-kisah tentang keadaan-keadaan masa lalu yang lintas abad dan generasi.
- e. Sebagai pelajaran untuk ahlul kitab dengan penyampaian petunjuk-petunjuk, serta bukti-bukti yang adanya kesamaan dan koreksi dari Al-Qur'an atas pesan-pesan agama yang telah dirubah dan diganti di dalam kitab-kitab mereka.
- f. Sebagai hiburan yang sarat dengan pesan moral. Hal ini sebagaimana kisah-kisah di dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai salah satu bentuk sastra yang enak dibaca ataupun didengar sehingga menghadirkan ketentraman dalam hati (Al-Qaththan, n.d.).

2. Hubungan antara Tafsir Al-Qur'an dan Sastra

Pembahasan tentang hubungan Al-Qur'an dengan sastra telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Penafsiran Al-Qur'an bercorak sastra seringkali disandingkan dengan pembahasan sosial kemasyarakatan, sehingga dikenal dengan penafsiran bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* (Ghafir, 2016). Metode ini merupakan metode yang menggunakan model pembacaan terhadap berbagai masalah sosial yang berkembang di masyarakat dan diintegrasikan dengan sentuhan-sentuhan sastra (Masyhud, 2016; Syafaq, 2014). Kepopuleran corak ini dimulai pada masa Muhammad Abduh (1849-1905). Nilai lebih pada corak penafsiran ini diantaranya menitik beratkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia (Kusroni, 2019). Metode ini tidak hanya menyoroti aspek redaksional dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkan maknanya dengan isu-isu sosial yang relevan di masyarakat (Yahaya, 2020).

Tafsir Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan sastra, di mana keduanya berbasis pada kekuatan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an, dengan gaya bahasanya yang tinggi, mengandung

unsur-unsur sastra seperti metafora, simbolisme, dan narasi yang kaya, sehingga sering kali menjadi objek kajian estetika dan linguistik. Para mufassir menggunakan pendekatan sastra untuk menggali makna mendalam dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam analisis struktur retorika, keindahan pengulangan ayat, serta penggunaan majas. Misalnya, pengulangan ayat "*Fabi ayyi ala'i rabbikuma tukadzdziban*" dalam QS. Al-Rahman menunjukkan keindahan ritme yang memperkuat pesan spiritual (Hasanudin, 2022; Mujahidin, 2023)

Sebaliknya, sastra juga mendapatkan inspirasi dari nilai-nilai Al-Qur'an, baik dalam bentuk tema-tema spiritual maupun narasi universal. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, misalnya, dianggap sebagai salah satu contoh narasi terbaik yang memuat unsur drama, moralitas, dan kebijaksanaan, yang relevan dalam kajian sastra (Asykur et al., 2022). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dan sastra saling melengkapi; tafsir membuka dimensi makna tekstual dan simbolis, sedangkan sastra memperkaya pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan estetika dan humanis (Suharyat & Asiah, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih holistik bagi individu (Herlina, 2023; Rifani, 2023). Dengan demikian, interaksi antara tafsir Al-Qur'an dan sastra tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas dalam masyarakat (Rohmah, 2019).

Kajian terkait corak penafsiran pun turut dikembangkan pada fase berikutnya oleh Rasyid Ridha, Amin al-Khulli, Aisyah Bintu Syathi, Ahmad Khalafallah, Syukri 'Ayyad, Nash Hamid Abu Zaid, dll (Najiha Khurin'in, 2023). Pendekatan sastra dalam penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menyampaikan makna yang mendalam dengan cara yang dapat membangkitkan perasaan spiritual (Khair & Alfiyah, 2023).

Sastra dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-Adab* yang mempunyai arti kehalusan budi, dan adab sopan santun. Kemudian dalam perkembangan berikutnya berarti peninggalan perkataan bentuk puisi dan prosa. Oleh karena itu, karya sastra adalah pengungkapan pengalaman seorang sastrawan dengan kata-kata yang inspiratif. Dengan makna ini, pendekatan sastra dalam Al-Qur'an juga memiliki makna

cara penyampaian sebuah tafsir atau penjelasan berbagai hal dalam yang dikandung dalam Al-Qur'an dengan cara penyampaian yang menggugah perasaan pembaca secara rohani sehingga menimbulkan kegembiraan di dalam jiwa, atau mendatangkan kepedihan sehingga menolaknya (Istianah, 2014). Karya tafsir di nusantara yang disebut sebagai salah satu bentuk penafsiran *al-adabi al-ijtima'i* disimpulkan terdapat dalam beberapa tafsir diantaranya *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, yang menyusun kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan utama dari tujuan turunnya Al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia (Aini, 2021).

3. Biografi Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim*

Ibnu Katsir adalah seorang ulama dari abad ke-14 M yang terkenal dengan karyanya yang monumental dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia lahir di kota Busra, Suriah pada tahun 701 H dan meninggal di Damaskus pada tahun 774 H. Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti hadis, fiqh, sejarah, dan lain-lain. Namun, karya terbesarnya adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang dikenal dengan nama "*Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim*" (Luhuringbudi, 2024).

Adapun nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad al-Din Ismail ibnu Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, dan memiliki kunyah Abu al-Fida'. Sejak umur tujuh tahun, ada juga pendapat lainnya yang menyebut tiga tahun, ayahnya telah meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya yaitu Kamal al-Din Abd Wahhab di Damaskus. Ia menimba ilmu kepada seorang pakar hadis terkenal dari Suriah yakni Jamal Ad-Din al-Mizzi (w. 742H/1342M), yang pada akhirnya Ibn Katsir menjadi menantunya (Hendri, 2021). Ia juga bertemu dan berguru kepada beberapa ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir, Ishaq bin Yahya al-Amidi (Maliki, 2018).

Karir intelektual Ibn Katsir, seorang mufassir terkemuka, mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan pengangkatannya dalam berbagai jabatan penting yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Ibn Katsir dikenal sebagai seorang ahli tafsir yang menggunakan metode yang sistematis dan mendalam dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an, yang tercermin dalam karya-karyanya seperti "*Tafsir Ibn Kathir*" (Nuraini et al., 2022). Dalam konteks ini, pengalamannya

dalam berbagai jabatan, baik sebagai guru maupun sebagai hakim, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman dan interpretasi teks-teks keagamaan, yang pada gilirannya meningkatkan reputasinya di kalangan ulama dan masyarakat (Bin Ghazali, 2023).

Pada tahun 748 H/1348 M, ia menggantikan gurunya, Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi, di Turba Umm Salih, sebuah lembaga pendidikan terkemuka. Selanjutnya, pada tahun 756 H/1355 M, Ibn Katsir diangkat sebagai kepala Dar al-Hadits al-Asyrafiah setelah wafatnya Hakim Taqiyuddin al-Subqi. Pada tahun 768 H/1366 M, ia juga diangkat sebagai guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus, yang menunjukkan pengakuan atas keahlian dan kontribusinya dalam bidang hadis (Ikhsan, 2023; Hendri, 2021).

Berbagai karya ilmiah telah ia tuliskan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadis, sejarah, dll. Diantara karya-karya tersebut adalah: *Tafsir al Quran al-'Adhim, Al-Bidayah wan Nihayah, Al-Jami' al-Masanid, Raddul Huda was Sunan fi Ahadits al-Masanid was Sunan, Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits, Al-Sirah An-Nabawiyah, Jam'i as-Sunan wal Masanid, Musnad Asy-Syaikhain.* (Maliki, 2018)

Kitab tafsir *Tafsir al Quran al-'Adhim* atau dikenal pula dengan Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an yang sangat terkenal dan dihormati di dunia Islam. Kitab ini telah memuat penjelasan dari 30 juz Al-Qur'an dengan model penjelasan atau penafsiran *tahlili*. Metode *tahlili* dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufassir dengan menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dan komprehensif. Penjelasannya meliputi bacaan ayat, bangunan kebahasaan, seperti *Naḥwu, Ṣarf*, dan *Asbāb al-Nuzūl* atau sebab turunnya sebuah ayat, makna global dari ayat, hikmat pensyariatan dan lainnya (Rokim, 2017).

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, karya Ibn Katsir termasuk dalam kategori tafsir bil ma'tsur, yang merupakan metode penafsiran yang mengandalkan keterangan dari Al-Qur'an itu sendiri, sunnah Nabi Muhammad Saw., serta riwayat dari sahabat dan tabi'in. Metode ini menekankan pentingnya validitas sumber dalam penafsiran, dan Ibn Katsir dikenal sebagai seorang yang teliti dalam memilih riwayat yang sah. Hal ini menjadikan tafsirnya sebagai salah satu rujukan utama dalam metode ini (Ikhsan, 2023; Hendri, 2021). Dr. Manna' Khalil Al-Qattan menyatakan bahwa

ketelitian Ibn Katsir dalam memilih riwayat yang sahih menjadikan tafsirnya sebagai salah satu tafsir bil ma'tsur yang paling terpercaya (Ikhsan, 2023).

Selanjutnya, Muhammad Husain Adh-Dhahabi dalam karyanya "At-Tafsir wa al-Mufassirun" juga mengungkapkan bahwa Ibn Katsir selalu mendahulukan penafsiran ayat dengan ayat, diikuti dengan merujuk pada hadis-hadis sahih, sebelum menggunakan riwayat dari sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini memberikan bobot ilmiah yang tinggi pada Tafsir Ibn Katsir, menjadikannya relevan untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual berdasarkan sumber-sumber utama Islam (Ikhsan, 2023; Hendri, 2021). Dengan demikian, Tafsir bil ma'tsur yang diterapkan oleh Ibn Katsir tidak hanya memberikan keterangan kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan pendekatan berbasis otoritas dan validitas teks, menjadikannya rujukan otentik bagi ulama dan pelajar Muslim dari berbagai generasi (Ikhsan, 2023; Hendri, 2021).

Langkah-langkah yang diambil oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, ia menyebutkan ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia juga membandingkan ayat tersebut dengan ayat lain untuk memperjelas makna dan maksudnya. Kedua, ia mengemukakan hadis-hadis atau riwayat yang marfū' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, serta menjelaskan antara hadis yang dapat dijadikan argumentasi dan yang tidak. Ketiga, Ibn Katsir juga menjelaskan pendapat para ulama tafsir sebelumnya dan sering kali menentukan pendapat yang paling kuat di antara mereka, atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Ikhsan, 2023; Hendri, 2021).

Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Ibn Katsir, yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Qur'án al-Azim, menjadi salah satu referensi utama dalam studi tafsir. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber yang kaya akan informasi mengenai metode penafsiran yang sistematis dan berbasis pada keakuratan riwayat (Hendri, 2021). Penelitian oleh Fatimah menunjukkan bahwa tafsir Ibn Katsir memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pemahaman rezeki dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan kedalaman analisis yang dilakukan oleh Ibn Katsir dalam karyanya (Fatimah, 2023).

4. Biografi Sibel Eraslan dan Novel *Siret-I Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)*

Sibel Eraslan lahir di kota Uskudar, Istanbul, pada tahun 1967. Setelah lulus dari SMA pada tahun 1985 dengan hobi menulisnya Sibel aktif menulis di berbagai berita dan bergabung dalam komunitas dunia wartawan. Setelah lulus dari Fakultas Hukum Universitas Istanbul ia berpartisipasi aktif dalam organisasi non-pemerintahan yang bekerja untuk memperjuangkan hak-hak dalam bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang pemberian jaminan kerja.

Sibel Eraslan telah menulis beberapa karya sastra yang sangat erat dengan sejarah. Novel pertamanya berjudul "*Fil Yazilari/ Gajah bisa menulis*" terbit pada tahun 2002. Novel kedua berjudul "*Balik ve Tango/ Ikan dan Tango*" dan karya ketiga berjudul "*Can Parcasi Hz.Fatima/ Fatimahaz-Zahra: Keriduan Dari Karbala*" diterbitkan pada tahun 2006. Novel keempat berjudul *Siret-I Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)* terbit pada tahun 2008. Ia juga membahas 4 sosok wanita hebat dalam sejarah; Khadijah ra., Aisyah istri Firaun, Fatimah putri Nabi dan Zulaikha dalam 4 novel lainnya yang berjudul; "*Col/Deniz: Hz. Hatice/ Khadijah: ketika Rahasia Mim Tersingkap*"(2009), "*Kadin Sultanlar/ Wanita dari Seorang Sultan*" (2011), serta "*Ni'in Melikesi Hazreti Asiye/ Asiyah:Ratu Sungai Nil*" (2011), serta "*Kadin Oradaydi incide "Zuleyha"/ Wanita yang ada disana itu adalah Zulaikha*" (2012). (Nafrel, 2023)

Novel *Siret-I Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)* telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aminahyu Fitri dengan judul; *Maryam, Bunda Suci Sang Nabi*. Diterbitkan oleh Kaysa Media pada tahun 2014 dengan tebal buku 464 halaman. Novel maryam menceritakan kehidupan sebelum lahirnya maryam hingga pada saat nabi Isa diangkat ke langit. Cerita dimulai dengan kejadian iring-iringan penangkapan seseorang yang dianggap sebagai nabi Isa untuk di salib. demi melihat itu, Prakuola, istri Pilatus bertambah sedih dan mengurung diri dikamar. Suaminya, memanggil Merzangus agar dapat menenangkan istrinya. Disinilah Merzangus mulai bercerita tentang dirinya yang menjadi teman perjalanan Zehter untuk menemukan Nabi baru yang akan datang. Merzangus kemudian mengabdikan pada keluarga Imran, teman dekat Zehter ketika Zehter meninggal dunia.

Pada usia yang lanjut, Imran dan Hannah mempunyai keturunan yang kemudian telah dinazarkan untuk dikurbankan ke jalan Allah. cerita berlanjut hingga wafatnya Imran, lahirnya Maryam, dan wafatnya Hannah. Maryam yang telah di-nadzar-kan diasuh di Baitul Maqdis oleh sang paman yaitu nabi Zakariya as. Kisah

berlanjut hingga Jibril diperintahkan Allah untuk meniupkan ruh suci ke rahim Maryam sehingga ia hamil tanpa seorang suami. Kelahiran nabi Isa as., diceritakan hingga penghinaan bani Israil terhadap Maryam dan putranya, serta mukjizat bayi Isa yang berbicara. (Eraslan, 2014)

Novel mengkisahkan pula kehidupan Maryam dan puteranya yang nomaden, tahap-tahap kehidupan saat Isa as. remaja, hingga menjadi seorang nabi. Tatkala penyaliban terjadi, Maryam tidak tahu dimana nabi Isa As. berada, namun ia yakin bahwa yang disalib bukanlah putranya. Kisah ditutup dengan kejadian saat Allah memberikan kesempatan kepada nabi Isa as. Untuk kembali ke bumi, menemui Maryam sang ibu, mengurai kesedihan dan berpamitan.

5. Analisa Kisah Maryam dalam *Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim* karya Ibnu Katsir

a. Analisa Penokohan

Kisah Maryam disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir sesuai dengan letak ayat Al-Qur'an. Kisah utama terdapat dalam dua surat yaitu *Ali Imran* dan surat *Maryam*. Ibnu Katsir menyebutkan beberapa tokoh dalam kisah Maryam sebagaimana Al-Qur'an menyatukan kisahnya dengan kisah nabi Zakariya, dan kisah putra Maryam, yaitu nabi Isa as. Beberapa nama lain disebutkan oleh Ibnu Katsir yang disandarkan pada riwayat-riwayat hadis nabawi.

Ibnu Katsir mencukupkan penyebutan kisah pada riwayat-riwayat yang ia nilai *maqbul* dalam standar penerimaan riwayat hadis. Salah satu contoh akan hal ini adalah penyebutan sosok Yusuf an-Najjar, yang banyak diperselisihkan kisahnya, apakah dikemudian hari ia menikahi Maryam, ataupun tidak. Ibnu Katsir hanya menyebutkan bahwa ia adalah seorang laki-laki saleh yang bekerja membersihkan Masjid al-Aqsha, di Baitul Maqdis. Ibnu Katsir hanya menyebutkan sepenggal kisahnya;

Karena itulah setelah kelihatan tanda kehamilan pada diri Maryam, sedangkan di dalam masjid tempat ia berada terdapat seorang lelaki saleh dari kalangan kerabatnya, yang juga ikut berkhidmat mengurus masjid Baitul Muqaddas; ia dikenal dengan nama Yusuf An-Najjar. Maka ketika Yusuf melihat perut Maryam semakin besar ia tidak mempercayai hal tersebut karena sepanjang pengetahuannya Maryam adalah wanita yang bersih suci lagi rajin beribadah dan kuat agamanya.

Tetapi kejadian yang dialami oleh Maryam selalu menghantui pikirannya, tanpa dapat ia enyahkan. Akhirnya dengan memberanikan diri ia bertanya kepada Maryam dengan bahasa sindiran, "Hai Maryam, sesungguhnya aku hendak bertanya kepadamu

tentang suatu perkara, tetapi janganlah engkau menyimpulkan hal yang tidak baik terhadap diriku." Maryam berkata, "Apakah yang hendak engkau tanyakan itu?" Yusuf berkata, "Apakah ada pohon tanpa biji, dan apakah ada tanaman tanpa benih, dan apakah ada seorang anak tanpa ayah?"

Maryam menjawab, "Ya." Maryam memahami apa yang dimaksud oleh Yusuf dalam kata sindirannya itu. Maryam melanjutkan perkataannya, "Adapun tentang pertanyaanmu yang mengatakan bahwa bisakah ada pohon tanpa biji, tanaman tanpa benih? Sesungguhnya Allah menciptakan pepohonan dan tanam-tanaman pada pertama kalinya tanpa biji dan tanpa benih. Dan mengenai pertanyaanmu, bisakah lahir anak tanpa ayah? Sesungguhnya Allah Swt. telah menciptakan Adam tanpa melalui ayah juga ibu." Akhirnya Yusuf percaya kepada kesucian Maryam dan memaklumi keadaannya. (Katsir, 1998)

Ibnu Katsir tidak ikut menyibukkan karyanya dengan berbagai informasi yang belum atau bahkan tidak dapat dibuktikan kevalidan, atau keotentikannya.

b. Analisa Alur Kisah

Alur kisah Maryam dalam tafsir Ibnu Katsir tersusun sebagaimana susunan penyebutan kisah ini dalam Al-Qur'an. Kisah ini dimulai pada ayat ke-35 dari surat Ali Imran, yang berlanjut dengan kisah nabi Isa as., hingga ayat ke-63. Kelengkapan kisah Maryam diceritakan dalam Al-Qur'an dalam Surat *Maryam* pada ayat ke-16 hingga ayat ke-33. Dalam dua surat ini, alur kisah Maryam dapat dikategorikan sebagai alur cerita maju (Marzuq, 1995).

Para pembaca kisah Maryam dalam Tafsir Ibnu Katsir akan mendapatkan informasi-informasi penting terkait dengan kisah keluarga Imran, Kelahiran Maryam, pengasuhan nabi Zakariya atas Maryam, kisah sekilas kesalehan Maryam, kehamilannya dan kelahiran Isa as. Ibnu Katsir melengkapi informasi kisah ini dengan sumber-sumber valid, yang mungkin masih menyisakan pertanyaan bagi para pembaca akan kelengkapan beberapa bagian kisah yang telah disebutkan.

Pemaparan Ibnu Katsir atas kisah Maryam dapat dikategorikan sebagai pemaparan ilmiah. Tidak dipaparkan sebuah alur cerita yang menegangkan, sehingga mempermainkan perasaan para pembaca. Meski demikian, bukan berarti perasaan pembaca tidak dapat tersentuh dengan paparan kisah Maryam dalam tafsir ini. Pemahaman seseorang terhadap penafsiran sebuah kisah Al-Qur'an merupakan salah satu perangkat untuk menyelami makna serta pesan yang terkandung, mentadabburi setiap ayat yang ada.

c. Analisa Latar Kisah

Secara umum kisah Maryam dipahami bersama terjadi di kawasan Baitul Maqdis. Sebuah kawasan ditengah negeri Syam, yang saat itu dikuasai oleh kerajaan Romawi. Beberapa bagian kisah sangat jelas dikisahkan terjadi di area Masjid al-Aqsha. Dalam pembahasan tempat dimana Maryam menyendiri saat ia hamil, Ibnu Katsir menyampaikan pendapat para pendahulunya tentang nama daerah tersebut adalah kota Baitullahmi (Betlehem) (Katsir, 1998). Namun secara umum, detail dari tempat dimana setiap bagian kisah Maryam itu terjadi, tidaklah disebutkan.

d. Analisa Tema

Al-Qur'an dengan kisah-kisahnyanya secara umum memberikan pesan utama tentang pokok-pokok keimanan. Pesan itu tersampaikan dengan berbagai ungkapan, dan contoh kejadian. Kisah Maryam dalam surat Ali Imran dapat disimpulkan merupakan bagian dari pesan agung tentang keimanan, beserta cabang-cabangnya; iman kepada Allah, kepada para Malaikat, kitab-kitab suci-Nya, juga para Rasulnya. Kisah Maryam yang diawali dengan kisah Nadzar sang Ibu, Hanna menjadi kisah utama sehingga kisah keluarga Imran dijadikan nama untuk keseluruhan surat (Haris, 2018). Hal ini menjadi isyarat akan kemuliaan keluarga Imran.

Bagian lain tentang kisah Maryam memuat kisah tentang kehamilan yang bernilai mukjizat, konflik yang terjadi dengan para pemuka Bani Israil, Mukjizat bayi Isa as yang berbicara, serta penegasan kedudukan Isa as yang menjadi seorang nabi dan Rasul. Kisah tersebut merupakan satu dari tema ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada fase Makkiyah, yaitu tentang keimanan, dan terbingkai dalam kisah kemuliaan Maryam dan Isa as.

e. Analisa Gaya Bahasa

Penyampaian Ibnu Katsir atas kisah Maryam sebagaimana kekhasan sebuah tafsir tahlili. Para pembaca akan mendapatkan berbagai macam informasi kelimuan yang terkait dengan ayat-ayat yang dibahas. Pembahasan dengan model tafsir tahlili yang terkait dengan kisah tentunya mengharuskan sang mufassir untuk mengkaitkan ayat yang dibahas dengan ayat-ayat lain dalam surat yang berbeda, sehingga kisah dapat digambarkan secara utuh. Sebagai contohnya adalah penafsiran ayat ke-16 surat Maryam yang secara langsung dihubungkan dengan ayat ke ... surat Ali Imran;37.

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an”. (Maryam: 16)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (Katsir, 1998) menyampaikan:

“Maryam adalah putri Imran, keturunan Daud a.s. Maryam berasal dari keluarga yang bersih lagi baik dikalangan Bani Israil. Allah Swt. telah menceritakan kisah saat ibunya melahirkan dia di dalam surat Ali Imran. Ibunya bernazar bahwa jika kelak anaknya lahir dengan selamat, maka anak itu akan dijadikan sebagai pelayan Baitul Maqdis; di masa itu mereka biasa melakukan amal taqarrub dengan cara demikian. Di sebutkan oleh firman-Nya “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik”. (Ali Imran: 37)

Maryam dibesarkan di kalangan Bani Israil dalam lingkungan yang baik, sehingga jadilah Maryam seorang wanita ahli ibadah terkenal yang mencurahkan segenap hidupnya untuk ibadah dan tidak kawin. Maryam berada di dalam jaminan suami saudara perempuannya (yaitu Zakaria), Nabi Bani Israil saat itu dan pemimpin mereka yang menjadi tempat bertanya mereka dalam urusan agamanya”

Hal ini senada dengan pendapat Dr. Musaid at-Thayyar bahwa kekhasan tafsir tahlili adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, i'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir (Rokim, 2017).

f. Analisa Pesan Moral

Secara umum pesan utama ayat-ayat makkiyah berporos pada 4 hal; 1) keimanan kepada Allah, 2) keimanan kepada hal-hal yang terkait dengan kerasulan (rasul, malaikat dan kitab suci), 3) keimanan kepada hal-hal yang akan terjadi setelah kematian, serta 4) pokok-pokok akhlaq yang terpuji. (Mustaqim, 2017)

Pembahasan kisah Maryam dalam tafsir Ibnu Katsir memuat pesan-pesan diatas. Selain itu, model penafsiran tahlili yang disajikan juga memberikan pesan keilmuan yang beragam bagi para pembaca. Diantara contoh pesan tauhid adalah penafsiran Ibnu Katsir pada ayat ke-47 dari surat *Ali Imran*:

Ditegaskan disini dengan firman-Nya *يخلق ما يشاء* dan tidak menggunakan kalimat *يفعل ما يشاء* sebagaimana dalam kisah Zakariya. Bahkan disebutkan disini dengan jelas bahwa Ia menciptakan, dengan tujuan agar tidak ada syubhat atau keraguan.

Pesan keilmuan yang terkait dengan pembahasan pun menjadi kekayaan ilmu yang tersebar dalam setiap bagian pembahasan ayat kisah Maryam ini. Sebagai contohnya adalah pembahasan Ibnu Katsir atas ayat ke-46 surat Ali Imran tentang mukjizat Isa as yang berbicara saat ini masih bayi. Ibnu Katsir menyampaikan

beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa tidak ada bayi di dunia ini yang dapat berbicara dengan izin Allah kecuali tiga anak, yaitu Isa, bayi yang ada pada kisah Juraij sang ahli ibadah, dan bayi anak Masyitah. (Katsir, 1998)

6. Analisa Kisah Maryam dalam Novel *Siret-i Meryem (Cennet Kadınların Sultani)*, karya Sibel Eraslan

a. Analisa Penokohan

Novel Maryam karya Sibel Eraslan tidak hanya memunculkan tokoh-tokoh yang secara otentik terdapat dalam literasi tafsir Al-Qur'an. Eraslan bahkan membuka cerita dalam novel ini dengan kemunculan tokoh fiksi bernama Merzangus, seorang wanita tua yang menyaksikan peristiwa itu kemudian mengisahkan kehidupan Bunda Maryam dan nabi Isa kepada istri Pilatus, wali Romawi yang memimpin sidang penyaliban.

Terdapat juga tiga tokoh penyembah api yang telah mendapat hidayah hingga turut mengikuti perjalanan Zahter dan Merzangus menuju al-Quds. Kemudian oleh Zahter mereka diberi nama seperti pada putra Nabi Nuh yaitu, Ham, Sam, dan Yafes. Mereka akan turut mengabdikan kepada keluarga Imran (Eraslan, 2014).

Kemunculan tokoh-tokoh fiktif yang sangat berperan dalam penting dalam kemunculan kisah kehidupan Maryam memberikan kesan kepada para pembaca dan menggiring pikiran dan perasaan mereka akan setiap kejadian yang dialami oleh Maryam. Disisi lain, para pembaca novel ini yang tidak memiliki pengetahuan tentang kisah Maryam sebagaimana dikisahkan oleh para ulama tafsir, akan mengira bahwa sosok itu adalah sosok yang benar-benar ada dalam sejarah.

b. Analisa Alur Kisah

Sebelum memulai kisah Maryam, Sibel Eraslan menyampaikan beberapa paragraf indah penuh dengan nilai sastra yang menyanjung sosok mulia Maryam binti Imran. Kisah Maryam diawali oleh Sibel Eraslan dengan alur mundur. Sebuah dialog yang berisi tentang kilas balik kehidupan Maryam dan putranya. Kilas balik itu diceritakan oleh tokoh fiktif bernama Merzangus. Kejadian dibuka dengan kisah yang menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi saat peristiwa penyaliban nabi Isa (Eraslan, 2014). Setelah kisah dibuka, Eraslan melanjutkan kisah Maryam dengan alur maju, berurutan dari kisah kedua orangtuanya, Imran dan Hanna, Nadzar Hanna, kelahiran Maryam, dan seterusnya.

Poin menarik dari pemaparan kisah Maryam oleh Eraslan ini adalah alur yang disusun, sehingga mengajak para pembaca pada beberapa bagian kisah yang menegangkan, mengharukan, serta menghibur para pembaca.

c. Analisa Latar Kisah

Secara detail, Eraslan menyebutkan beberapa kota tempat kejadian-kejadian kisah Maryam. Kota al-Quds tempat terjadinya penyaliban seseorang yang dianggap sebagai Isa, negeri Mesir tempat Maryam melarikan diri bersama sang putra, serta detail beberapa bagian dalam masjid al-Aqsha, tempat tinggal Maryam.

d. Analisa Tema

Karya Eraslan yang mengangkat sebuah kisah dalam Al-Qur'an ini, dapat dikatakan bahwa sosok Maryam adalah tema dari novel ini. Sebagaimana judul novel yang ia pilih; *Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)*, yang secara harfiah dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia; "Kisah Maryam (Pemimpin Para Wanita Surga)". Fokus kisah yang disajikan oleh Eraslan berporos pada sosok Maryam, yang memiliki keluhuran akhlak, kemuliaan derajat, kesabaran yang kokoh, bahkan pengorbanan yang agung.

e. Analisa Gaya Bahasa

Sebagai sebuah karya tulis yang disajikan dengan kategori novel atau karya sastra, buku karya Eraslan ini memang menyajikan gubahan kata yang indah dan enak untuk dinikmati. Bahkan tatkala diterjemahkan kedalam bahasa Indonesiapun, keindahan sastra yang disajikan untuk menceritakan dan menyanjung sosok Maryam sangat sarat akan nilai sastra. Diantara kutipan ungkapan yang ia sebutkan;

"Cahaya kening Maryam yang menerangkan titah takdir yang begitu pedih bagi seorang ibu.

"*Yaa... laytani....*" Demikian jerit pedihnya....

....

Beban terberat yang pernah ada di dunia.

Dalam beratnya ujian, tingginya gunung Ararat pun hanya menempel kepadanya. Demikian pula Himalaya, karena itulah punggung Maryam merunduk.

Dalam cahaya keningnya, ia difitnah dengan dakwaan yang paling memalukan. Terguncang bagai perahu tongkang dalam lautan berbadai dakwaan.

"Mungkinkah saudara putri seorang Harun berbuat senista ini?".

Terempas ia sebagai seorang wanita, dalam kenihilan yang tak terhitung oleh matematika.

Difitnah. Dalam dasar sumur yang terdalam.

Ia didakwa dengan tuduhan yang paling pedih bagi seorang wanita.” (Eraslan, 2014)

f. Analisa Pesan Moral

Meskipun berbeda dengan pembahasan kisah Maryam pada umumnya karya-karya ulama ataupun para sarjana muslim lainnya, pesan-pesan utama dari setiap bagian kisah, ataupun pesan-pesan moral dari tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel secara tersirat Sibel Eraslan menyisipkannya dalam novel ini. Kurnia Ning Tyas dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Novel Maryam Bunda Suci Sang Nabi karya Sibel Eraslan adalah novel sejarah dengan cerita keagamaan. Novel ini mengandung dimensi dakwah, yang meliputi *Irsyād*, *Tablīgh*, *Tadbīr*, dan *Tatwīr*. Dimensi-dimensi tersebut dapat dilihat dari metode penokohan yang dilukiskan pengarang baik secara analitik maupun dramatik. Irsyad adalah yang paling banyak muncul atau yang paling banyak dilakukan oleh para tokoh.

Diantara pesan moral tentang tauhid dalam novel ini adalah ungkapan Isa as sebagaimana kutipan berikut;

“Biar saya ceritakan kepada Anda. Ada seorang raja yang sangat mencintai ayahnya bernama Baal. Begitu sang ayah meninggal dunia, ia jatuh sakit karena sangat sedih. Akhirnya, dia membuat patung yang sangat mirip dengan wajah ayahnya. Patung itu ia dirikan pada sebuah pasar di tengah kota. Ia juga memerintahkan semua orang ikut menghormati patung itu. Yang menghormatinya akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan. Semua orang termasuk rampok, berandal, dan pembunuh sekalipun ikut bersimpuh di depan patung itu dengan menyuguhkan uang dan persembahan. Dengan demikian sang raja memanfaatkan keadaan.

Sang raja lalu mendirikan patung Baal di seluruh penjuru. Padahal Allah sangat melaknat perbuatan seperti ini.

Saya tahu Bani Israil tidak memiliki patung dari batu dan kayu pada hari ini. Yang saya maksud adalah patung berdaging,” ujar Nabi Isa kepada raja (Tyas, 2016).

7. Analisa Perbandingan Penyampaian Kisah Maryam

Berdasar pada paparan analisa atas kisah Maryam dalam *Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim* karya Ibnu Katsir dan Novel *Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultani)* Karya Sibel Eraslan dapat digambarkan perbandingan keduanya dalam tabel berikut:

Tabel 1: Analisa Perbandingan Penyampaian Kisah Maryam

No.	Unsur Kisah	Tafsir Al-Qur'ani al-Adhim, Karya Ibnu Katsir	Novel Siret-i Meryem karya Sibel Eraslan
1.	Penokohan	Hanya menyebutkan tokoh-tokoh yang dilinai otentik dalam sejarah Islam	Menampilkan tokoh-tokoh baru yang bersifat fiktif.
2.	Alur kisah	Mengikuti alur cerita yang disampaikan dalam susunan ayat Al-Qur'an	Menggabungkan alur mundur dan alur maju dalam penyampaian kisah
3.	Latar kisah	Menyebutkan kota ataupun tempat yang jelas sumber informasinya dalam riwayat	Menyebutkan kota ataupun tempat terjadinya kisah dengan penambahan keterangan detail sifat atau suasana sekitarnya
4.	Tema	Tauhid/ Keimanan	Kemuliaan Maryam
5.	Gaya Bahasa	Ilmiah	Sastra
6.	Amanat/ Pesan Moral	Sangat kuat dan kaya akan pesan moral, dan pesan beragam keilmuan Islam	Tersirat dalam bagaian-bagian kisah

Hasil analisa atas paparan kisah Maryam dari dua sumber tersebut didapatkan bahwa kedua sumber memiliki persamaan dalam menceritakan kisah utama sosok Maryam. Dengan berbagai kekhasan yang dimiliki oleh kedua sumber, sosok Maryam yang diceritakan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan novel Sibel Eraslan dapat dikatakan tidak keluar dari koridor keyakinan umat Islam.

Adapun perbedaan utama diantara keduanya terdapat dalam informasi-informasi tambahan yang bersifat pengkayaan kisah. Ibnu Katsir unggul pembatasan kualitas sumber rujukan dan kekayaan pesan-pesan yang beririsan dengan berbagai

keilmuan Islam. Sedangkan Sibel Eraslan unggul dengan gaya penyampaian dan alur yang lebih menyentuh pada perasaan pembaca.

D. SIMPULAN

Perdapat perbedaan signifikan dalam penyampaian kisah Maryam antara *Tafsir Ibnu Katsir* dan novel *Siret-i Meryem karya Sibel Eraslan*. Ibnu Katsir menyajikan kisah Maryam dengan merujuk pada tokoh-tokoh otentik dan sumber *sahih* dalam Islam, mengikuti alur Al-Qur'an, dan menekankan pesan-pesan tauhid, moral, serta keilmuan Islam melalui gaya bahasa ilmiah. Sebaliknya, Sibel Eraslan menyampaikan kisah Maryam dengan pendekatan sastra, menciptakan tokoh-tokoh fiktif, menggunakan alur campuran, serta memberikan detail suasana yang menghidupkan cerita, dengan pesan moral yang lebih tersirat.

Persamaan keduanya terletak pada fokus kisah utama tentang Maryam, namun pendekatan dan gaya penyampaian yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan kekayaan keilmuan Islam, sementara Eraslan lebih menyentuh sisi emosional pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penyampaian kisah Al-Qur'an melalui karya sastra memberikan daya tarik tersendiri, tetap diperlukan perhatian terhadap keotentikan sumber dan peningkatan kualitas penyajian agar kisah-kisah Al-Qur'an dapat bersaing dengan karya sastra lainnya di masyarakat modern. Sehingga, kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik, tetapi juga dapat diterima dan diapresiasi oleh berbagai kalangan pembaca, baik dari segi keilmuan maupun estetika sastra.

REFERENCES

- Afghani, D. (2021). Kreativitas pembelajaran daring untuk pelajar sekolah menengah dalam pandemi covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(3). <https://doi.org/10.20961/joive.v3i3.43057>
- Afif, M. N. H., & Widyaningrum, A. (2022). Kisah-Kisah al-Qur'an (Qashash al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 324–337. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.357>.
- Aini, S. (2021). Studi Corak Adābi Ijtimā'i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Al-Kauniah*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v1i1.372>
- Al-Qaththan, M. (n.d.). *Mabahits fi Ulumil Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Ali, A. ad-D. (2017). *Fannu at-Tadris bil Qishah*. Ats-Tsaqafah.
- Arifin, B. (2019). Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1999>
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H., Pilo, N., & Habibah, S. (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>
- Awadin, A., & Hidayah, A. (2022). Hakikat dan urgensi metode tafsir maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 651–657. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>
- Bin Ghazali, M. (2023). The method of Preponderance using Sunnah in Ibn kathir interpretation Study of verses of the juz ' 30 of the Quran. *Studia Quranika*, 8(1).
- Eraslan, S. (2014). *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* (A. Fitri (ed.); Terjemahan). Kaysa Media.
- Fajria, N., & Kholil, A. (2024). Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic). *International Journal of Research*, 2(1), 119. <https://doi.org/10.55062//ijr.2024.v2i1/527/5>
- Firdausiyah, U. (2021). Urgensi ma'na-cum-maghza di era kontemporer: studi penafsiran sahiron syamsuddin atas q 5: 51. *Contemporary Quran*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>
- Fitriatunnisa, A. (2024). Metode tafsir muqaran dilihat kembali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 639–646. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>

- Ghafir, A. (2016). Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima' i. *Al Ahkam : Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/alahkam.v1i1.102>
- Haris, A. (2018). Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an). *Al Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1>
- Hasanudin, A. (2022). Tafsir al-qur'an dengan bahasa arab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 611–618. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19033>
- Hendri, J. (2021). IBN KATSIR : Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir. *Nuansa*, 14(2), 242–251. <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6598>
- Herlina, H. (2023). Perspektif al-qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Huriadi, M. D., Ahmad, L. T., & Hamim, N. (2024). *Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu*. 3(2), 258–274.
- Istianah. (2014). Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 8(2), 372–373.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir al-Qur'ani al-Adhim*. Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>
- Khair, N., & Alfiah, A. (2023). Penafsiran ayat-ayat hoaks perspektif muhammad husain thabathabai: solusi kerukunan masyarakat dalam beragama. *Studia Quranika*, 7(2), 307–328. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.8759>
- Khan, M. T., & Husain, S. U. (2022). Contribution of Scholars of Subcontinent towards Qur'anic Studies (Special Study of Allama Anwar Shah Kashmiri's Illuminations). *Al-Wifaq Research Journal of Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1>
- Kusroni. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 9(1), 67–88.
- Luhuringbudi, T. (2024). Maudu'iy tafsir methods on al-fatimah verse: a comparative study on the works of karim amsansaf, muhammad ibn 'abd al-'aziz al-'awajiy, and mahmud shaltut. *Takwil Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 41–58. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3446>

- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *El-'Umdah*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>
- Marzuq, A. S. (1995). *Mu'jam A'lam wal Maudhu'at fil Qur'anil Karim*. Dar Syuruq.
- Masyhud, M. (2016). Tafsir kontemporer adab al-ijtimaiy (studi kitab karya ahmad mustafa al-maraghy 1881-1945 m). *Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.696>
- Mubhar, Z. (2020). Ayat-ayat Muhkam dan Muta>syabib Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 42–55. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.218>
- Mujahidin, M. (2023). Hermeneutika nasr hamid abu zayd dalam metode perkembangan tafsir modern. *Jurnal Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 25–42. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>
- Mulyani, T. (2022). Perbandingan efektivitas hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning pada materi asam basa dan stokiometri. *Jurnal Redoks (Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia)*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.33627/re.v5i1.761>
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea.
- Nafrel, Z. (2023). *Ad-Dakhil dalam Kisah al-Qur'an (Studi Kasus Novel Maryam Bunda Suci Sang Nabi) Karya Sibel Eraslan*. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar.
- Najiha Khurin'in, A. (2023). Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>
- Nuraini, N., Nazhifah, D., & Zulaiha, E. (2022). *Bayani: Jurnal Studi Islam Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*. 2(1), 43–63.
- Pratama, H. (2021). Rekonstruksi paradigma penafsiran era kontemporer. *Jurnal Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 142–158. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.676>
- Rifani, R. (2023). Peserta didik dalam pandangan al-qur'an. *Journal of Education Research*, 4(3), 1434–1442. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.484>
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan karakter siswa di smp negeri 4 metro. *Ri Ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>

- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi tafsir al-mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia Teori Penelitian Dan Inovasi*, 2(5).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Surur, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra Mikraj Perspektif Al Qur'an dan Hadis Sahih. *AMBARSA: Jurnal Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 40–73.
- Suyitno, S. (2021). *Metode penelitian kualitatif konsep, prinsip dan operasionalnya*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/auqfr>
- Syafaq, H. (2014). *Pengantar Studi Islam : Buku Ajar Program S-1 UIN Sunan Ampel*.
- Tyas, K. N. (2016). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 1–12.
- Wahyuni, I. (2023). Ketidakadilan sosial dalam puisi “jas berdasi” karya frida nurhidayah dan puisi “tikus berdasi” karya urbana dyah. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 84–94.
<https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7318>
- Yahaya, A. (2020). Pengaruh tafsir al-maraghi terhadap penulisan tafsir melayu di malaysia. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 4(1), 67–83.
<https://doi.org/10.24191/jcis.v4i1.20>